

VALUE CHAIN ANALYSIS (ANALISIS RANTAI PASOK) UNTUK PENINGKATAN PENDAPATAN
PETANI KOPI PADA INDUSTRI KOPI BIJI RAKYAT DI KABUPATEN JEMBER

ABSTRAK

Peneliti : Dewi Prihatini ¹⁾
mahasiswa yang terlibat : -
sumber dana : BOPTN Universitas Jember Tahun 2014

¹ Staf Pengajar Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Jember

Analisis Rantai Nilai (VCA) meliputi kegiatan yang terjadi karena hubungan dengan pemasok (Supplier Keterkaitan) , dan hubungan dengan konsumen (Consumer Linkages) , artinya mulai dari bahan baku untuk penanganan penjualan . Walaupun kegiatan ini sangat sangat tergantung pada satu sama lain , penerapan VCA untuk meningkatkan industri kopi di Indonesia khususnya di Kabupaten Jember masih diimplementasikan secara parsial . Masalah utama dalam pengembangan sektor pertanian adalah terkait dengan pemulihan ekonomi yang masih sangat tergantung pada produk primer . Studi ini menunjukkan bahwa dengan mengoptimalkan penerapan VCA , nilai akuisisi pendapatan akan meningkat 2 -3 kali lebih banyak . Penelitian ini bertujuan untuk merancang suatu sistem bisnis yang saling terkait dan mengejar kegiatan produktif aktor utama untuk mendapatkan nilai tambah dari produksi kopi . Penelitian ini menyajikan konsep VCA , tahap analisis , pelaksanaan VCA , dan prospek untuk pengembangan usaha . Dalam mewujudkan dampak positif dari VCA di industri kopi disarankan agar setiap desa membangun lembaga atau koperasi ekonomi dan sosial yang didirikan , dikelola dan dimiliki oleh masyarakat seperti yang dilakukan dalam penelitian lokal.

Keyword : Analisis rantai nilai, industri kopi

**VALUE CHAIN ANALYSIS (ANALISIS RANTAI PASOK) UNTUK PENINGKATAN PENDAPATAN
PETANI KOPI PADA INDUSTRI KOPI BIJI RAKYAT DI KABUPATEN JEMBER**

EXECUTIVE SUMMARY

Peneliti : Dewi Prihatini ¹⁾
mahasiswa yang terlibat : -
sumber dana : BOPTN Universitas Jember Tahun 2014
kontak email : dkawima@gmail.com

¹ Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Jember

LATAR BELAKANG

Pertanian merupakan basis perekonomian di Indonesia. Namun pada kenyataannya secara riil sumbangsih sektor pertanian dalam perekonomian yang diukur berdasarkan proporsi nilai tambahnya dalam membentuk Produk Domestik Bruto (PDB) atau pendapatan nasional dari tahun demi tahun justru mengecil. Hal ini bukanlah berarti nilai dan peranannya semakin tidak bermakna. Nilai tambah sektor pertanian dari waktu ke waktu secara absolut tetap selalu meningkat. Kecuali itu peranan sektor ini dalam menyerap tenaga kerja masih tetap menduduki peringkat pertama. Mayoritas penduduk Indonesia, yang sebagian besar tinggal di daerah pedesaan, hingga saat ini masih menandalkan mata pencahariannya pada sektor pertanian.

Sektor pertanian memiliki kontribusi langsung dalam hal pembentukan Product Domestic Regional Bruto (PDRB), penyediaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan bagi masyarakat. Selain itu, sektor pertanian juga berperan dalam penyediaan bahan pangan dan perolehan devisa melalui ekspor hasil pertanian. Namun demikian sekali lagi, sistem pertanian di Indonesia masih memerlukan upaya perbaikan dan revitalisasi agar terjadi percepatan atau akselerasi peningkatan produktivitas dan daya saing pelaku usaha pertanian.

Kinerja perdagangan komoditas pertanian dilihat dari neraca perdagangan luar negeri (ekspor dikurangi impor) komoditas pertanian yang meliputi sub sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan selama tahun 2004 sampai dengan 2008 terlihat mengalami surplus baik dari sisi volume neraca perdagangan maupun nilai neraca perdagangan. Sementara rata-rata pertumbuhan nilai neraca perdagangan terlihat mengalami peningkatan yang cukup besar yaitu 11,62% per tahun yang diikuti oleh peningkatan pertumbuhan nilai ekspor sebesar 10,33% per tahun dan nilai impor sebesar 8,53% per tahun (Departemen Pertanian, 2009).

Dari keempat sub sektor pada sektor pertanian, sub sektor perkebunan menjadi andalan nasional karena setiap tahunnya neraca perdagangan sub sektor perkebunan selalu mengalami surplus, sehingga dapat menutupi defisit yang dialami oleh sub sektor lainnya. Terjadinya surplus tersebut karena lebih dari 90% nilai ekspor komoditas pertanian berasal dari komoditas perkebunan dengan persentase impor yang lebih kecil, sementara untuk sub sektor lainnya persentase impor lebih tinggi dibandingkan

ekspornya, dengan persentase nilai impor rata-rata 2004 – 2008 yang terbesar terjadi pada sub sektor tanaman pangan sebesar 39,07% (Departemen Pertanian, 2009).

Demikian pula halnya dari sisi volume ekspor, sub sektor perkebunan merupakan sub sektor yang berkontribusi cukup besar terhadap total volume ekspor sektor pertanian yaitu lebih dari 90% volume ekspor komoditas pertanian berasal dari komoditas perkebunan dan bila dilihat volume impor sub sektor perkebunan sebesar 17,39% yang berarti lebih rendah dibandingkan volume ekspornya, sementara untuk sub sektor lainnya persentase impor lebih tinggi dibandingkan ekspornya, dengan persentase volume impor yang terbesar terjadi pada sub sektor tanaman pangan sebesar 68,04%. Secara rinci nilai surplus sub sektor perkebunan tahun 2004 sebesar US\$ 7,78 milyar mengalami kenaikan menjadi US\$ 22,83 milyar pada tahun 2008 atau mengalami rata-rata pertumbuhan per tahun sebesar 10,28%, dengan rata-rata pertumbuhan per tahun nilai ekspor naik sebesar 10,17 % dan nilai impor naik sebesar 9,79 %. Sementara itu bila dibandingkan dengan sub sektor pertanian yang lain, nilai neraca perdagangan sub sektor tanaman pangan, hortikultura dan peternakan selalu mengalami defisit, dengan rata-rata pertumbuhan nilai neraca perdagangan tahun 2004 s/d 2008 sub sektor tanaman pangan dan peternakan mengalami kenaikan sebesar 7,73% dan 7,24 % yang berarti defisit semakin meningkat, sedangkan rata-rata pertumbuhan nilai neraca perdagangan sub sektor hortikultura mengalami penurunan sebesar 1,19% yang berarti defisit makin berkurang (Departemen Pertanian, 2009).

Salah satu jenis perkebunan yang banyak diusahakan oleh rakyat adalah perkebunan kopi. Kopi merupakan salah satu komoditi non migas, yang belakangan ini memiliki pasar yang cukup menjanjikan di pasaran dunia. Menurut AAK (1980 : 19), perkebunan merupakan salah satu sub sektor dari sektor pertanian. Hasil kebun yang banyak dihasilkan di Indonesia adalah kopi.

Provinsi Jawa Timur tercatat sebagai salah satu kabupaten yang menyumbang PDRB dari sektor pertanian dengan produk unggulannya adalah kopi. Hal ini dikarenakan keadaan topografinya yang sangat mendukung untuk di budidayakannya tanaman kopi sehingga salah satu komoditas ekspor nonmigas yang menjadi unggulan Jawa Timur adalah kopi. Kopi menjadi komoditi penting dan merupakan komoditi paling besar yang diperdagangkan dalam pasar dunia. Komoditi tersebut dihasilkan oleh 60 negara dan memberikan nafkah bagi sekitar 25 juta keluarga petani kopi di seluruh dunia. Bahkan beberapa negara produsen menggantungkannya pada ekspor kopi karena hampir 75% dari total ekspornya merupakan ekspor komoditi kopi (Mamilianti, 2010). Ekspor kopi Jawa Timur tahun lalu meningkat 51% menjadi 68,22 8 ton. Jumlah itu merupakan ekspor tertinggi Jawa Timur dibanding dengan tahun-tahun sebelumnya yang hanya berkisar antara 45.000 ton - 50.000 ton per tahun. Kenaikan ekspor dipicu meningkatnya permintaan di pasar dunia akibat turunnya produksi di dua negara pengeksport utama kopi, yaitu Brasil dan Vietnam (Kompas, Kamis 23 Februari 2006). Hal itu mengakibatkan naiknya harga kopi di terminal kopi London dari 600 dollar Amerika Serikat (AS) - 700 dollar AS per ton menjadi 1.100 dollar AS per ton. Pasar ekspor terbesar kopi Jatim adalah Jepang, Italia, Jerman, AS, dan Taiwan. Meski demikian, pasar di Jepang turun dari

32,26 persen menjadi 19,13 persen. Hal itu selain diakibatkan ekspor terbagi ke beberapa negara lain, juga karena penetrasi ekspor kopi dari pesaing utama Indonesia, yaitu Vietnam. (Mamilianti, 2010). Daerah utama penghasil kopi di Jawa Timur antara lain Malang, Banyuwangi, Lumajang dan Jember. Kabupaten Jember merupakan penghasil kopi di urutan keempat di Jawa Timur. Kabupaten Jember dapat diklasifikasikan sebagai daerah yang menganut tipe agraris karena sektor pertanian di Kabupaten Jember merupakan sektor yang memiliki peranan cukup besar (leading sector) atau menjadi sektor primer dengan 44,18 persen dari total nilai tambah yang tercipta di tahun 2010. Sedangkan sektor sekunder hanya menyumbang sebesar 11,55 persen dan sektor tersier menyumbang sebesar 40,45 persen terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember (Badan Pusat Statistik, 2010: 32).

Lahan sebagai salah satu input atau faktor produksi merupakan pabriknya hasil-hasil pertanian yaitu tempat dimana produksi berjalan dan darimana hasil produksi itu keluar. Luas penguasaan lahan pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usahatani dan usaha pertanian. (Hosanna, 2009:28).

Kebutuhan masyarakat untuk mengkonsumsi kopi sehari-hari menyebabkan tingginya permintaan akan biji kopi. Untuk itu pengetahuan manajemen pengelolaan usaha tani kopi perlu diketahui oleh petani mulai dari teknik budidaya sampai dengan pemasaran hasil panen. Usaha pertanian dalam kegiatan produksi kopi diperoleh melalui proses yang cukup panjang dan penuh resiko. Panjangnya waktu yang dibutuhkan tidak sama, tergantung pada jenis komoditas yang diusahakan. Tidak hanya waktu, kecukupan faktor produksi pun ikut sebagai penentu pencapaian produksi. Dalam segi waktu, usaha perkebunan membutuhkan periode yang lebih panjang dibandingkan dengan tanaman lainya di bidang tanaman pangan dan sebagian tanaman hortikultura (Daniel, 2001:49).

Kelembagaan lahan dan tenaga kerja dapat berpengaruh terhadap produktivitas lahan dan biaya usahatani. Para petani terbiasa hidup dengan saling membantu, kerjasama tenaga kerja tersebut melembaga menjadi kelembagaan tenaga kerja. Kelembagaan tenaga kerja di dalamnya terkandung kaidah-kaidah baik formal atau informal yang mengatur penggunaan tenaga kerja dalam suatu masyarakat. (Suwanto, 2008:268). Upaya untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani sering dihadapkan pada permasalahan pengetahuan petani yang relatif rendah, keterbatasan modal, lahan garapan yang sempit serta kurangnya keterampilan petani yang nantinya akan berpengaruh pada penerimaan petani.

Tenaga kerja merupakan faktor pendukung dalam pertanian kopi. Tenaga kerja yang bekerja sebagai petani kopi berasal dari anggota rumah tangga petani kopi tersebut walaupun ada yang berasal dari luar anggota rumah tangga petani kopi. Mereka yang berasal dari luar anggota rumah tangga petani kopi mencari penghasilan dengan bekerja dilahan orang lain karena tidak mempunyai lahan kopi.

Tenaga kerja yang bekerja sebagai petani kopi tidak memerlukan pendidikan khusus. Dengan modal "mampu mengetahui jenis kopi yang siap petik/panen" mereka sudah bisa dan dapat bekerja sebagai petani kopi. Memetik kopi yang ada di pohon, mengumpulkan hasil kopi yang dipetik sebelumnya,

memilainya ke dalam karung dan mengeringkan kopi merupakan kegiatan yang dilakukan tenaga kerja selama proses panen kopi. Tenaga kerja akan memperoleh pendapatan atau penghasilan bisa diambil per hari atau pada masa panen berakhir. Pendapatan yang diperoleh berbeda-beda tergantung banyak luas lahan yang dimiliki dan banyak tidaknya kemampuan memetik kopi. Jika masa panen kopi tiba maka dibutuhkan biaya produksi, dimana biaya produksi yang dikeluarkan dipergunakan untuk membeli bahan-bahan saat panen pada perkebunan kopi. Meskipun demikian, pendapatan petani kopi belum seimbang dengan hasil produksi yang diperoleh sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan pendapatan petani kopi dengan tersedianya informasi yang cukup tentang potensi pasar dan karakteristik penyebaran dari hasil produksi kopi khususnya untuk kopi biji rakyat. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji siapa saja pihak yang terlibat dalam industri kopi biji rakyat di Kabupaten Jember serta perannya dalam pengembangan kegiatan ekonomi wilayah yang nantinya mengarah pada implikasi kebijakan pengembangan usaha kopi dalam rangka meningkatkan pendapatan petani kopi biji rakyat.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan selama periode tahun 2013. Pada tahap awal, fokus utama dari kegiatan penelitian adalah pada Value Chain Analysis (VCA). Pada VCA, seluruh rantai pasok pada industri kopi biji rakyat di Kabupaten Jember telah dikaji. Hasil atau output dari VCA adalah value factors peningkatan nilai pada industri kopi biji rakyat di Kabupaten Jember. Pada tahap berikutnya, rancangan action plan yang telah diidentifikasi pada kegiatan penelitian tahun 2013 ini akan ditindaklanjuti dengan menyusun (merumuskan) model implementasi value chain (sudah dipresentasikan untuk diusulkan dalam Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi Tahun 2014). Pengembangan model tersebut dilakukan dengan confirmatory approach yaitu dengan cara melibatkan seluruh komponen pada rantai pasok pada industri kopi biji melalui Focus Group Discussion (FGD). Dalam forum tersebut diharapkan akan diperoleh feedback dari peserta untuk selanjutnya dilakukan perbaikan model bila diperlukan. Pengembangan model implementasi value chain akan dilakukan dengan menunjuk satu sentra produksi kopi rakyat untuk dijadikan pilot project. Pada akhir penelitian akan dilakukan tahapan monitoring dan evaluasi dengan mengundang kembali para pelaku yang terlibat dalam value chain. Pada akhirnya, model tersebut diharapkan dapat ditetapkan sebagai model permanen dan menjadi acuan dalam upaya meningkatkan pendapatan petani kopi rakyat di Kabupaten Jember. Pada akhirnya, model tersebut diharapkan akan meningkatkan pendapatan petani kopi rakyat di Kabupaten Jember.

Penelitian ini menggunakan tiga pendekatan dalam proses pengumpulan datanya, yaitu participant observation, semi-structured interviews, dan focus group discussion. Participant observation dilakukan dengan cara mengamati secara langsung aliran pasok input, pengolahan pada usaha tani kopi rakyat, dan aliran pasok output. Semi-structured interviews dilakukan dengan cara melakukan wawancara

dengan para pelaku rantai pasok industri kopi biji. Focus group discussion dilakukan dengan cara melakukan diskusi terfokus untuk membahas topik tertentu dengan para pelaku rantai pasok industri kopi biji secara berkelompok.

PEMAPARAN HASIL

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi para pelaku yang berperan dalam rantai pasok dalam industri biji kopi rakyat beserta karakteristiknya dan juga value factors (faktor kritis yang menambah nilai) pada masing-masing rantai pasok untuk meningkatkan pendapatan petani kopi biji rakyat. Populasi penelitian ini adalah para pelaku rantai pasok pada industri kopi biji, khususnya yang terkait dengan usaha tani kopi rakyat, mulai dari pelaku pada sisi input (supplier input), sisi proses (petani kopi rakyat), dan sisi output (konsumen dan eksportir). Penentuan responden yang dijadikan sebagai narasumber dalam penelitian ini menggunakan metode snowball sampling. Hasil atau output dari VCA adalah value factors peningkatan nilai pada industri kopi biji rakyat di Kabupaten Jember. Hasil identifikasi berbagai elemen yang terlibat dalam rantai pasok industri kopi di Kabupaten Jember terlihat bahwa pelaku utama dalam rantai pasok perkopian di Kabupaten Jember ini adalah petani kopi, pedagang pengumpul/pengepul, dan eksportir. Untuk pelaku di industri pengolahan kopi rakyat masih belum ada. Sedangkan peran pendukung dijalankan oleh pemerintah, pusat penelitian, dan pihak perguruan tinggi. Selanjutnya hasil value mapping dari penelitian Tahun Pertama ini akan ditindaklanjuti dengan melakukan pengembangan model tersebut menggunakan confirmatory approach yaitu dengan cara melibatkan seluruh komponen pada rantai pasok pada industri kopi biji melalui Focus Group Discussion.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dicapai maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Petani kopi belum mampu memperoleh manfaat yang lebih baik dan memberi nilai tambah bagi peningkatan pendapatan yang akan mereka peroleh dari rantai pasok yang terbentuk selama ini. Sejatinya petani adalah pelaku utama dalam rantai pasok industri kopi karena peran petani menentukan keberadaan biji kopi sebagai menjadi komoditas yang diperdagangkan.
2. Pengelolaan kopi rakyat layak untuk dikembangkan terus karena memiliki kekuatan sebagai sumber pendapatan utama dan memiliki peluang pasar yang tinggi (aspek ekonomi), dan pertumbuhan kelompok tani yang positif (aspek kelembagaan). Penerapan pertanian yang dilakukan dari proses penanaman sampai panen masih tradisional dan sedikit yang sudah menggunakan teknologi pertanian.
3. Kebutuhan modal yang masih menggantungkan kepada pedagang pengepul sebagai pemilik modal sangat merugikan petani karena tidak bisa menentukan harga yang diinginkan petani bahkan yang terjadi harga biji kopi ditingkat petani jauh di bawah harga pasar.

Keyword : Rantai Pasok, Kopi Biji Rakyat, *Value Factors*, Petani Kopi, Industri